



Kajian Perubahan Ruang Terbuka pada Kawasan Bersejarah dengan Metode *Space Syntax* (Studi kasus Kawasan Kampung Kapitan Palembang)

Johannes Adiyanto¹

[Diterima: 5 November 2015; disetujui dalam bentuk akhir: 11 Desember 2015]

Abstrak. Dalam teori solid-void ruang kota, 'ruang terbuka' tidak bisa diabaikan begitu saja. Ruang terbuka urban justru sebagai pengikat bangunan-bangunan yang ada. Pada ruang terbuka itu pulalah terjadi interaksi sosial antar anggota masyarakat penghuni bangunan-bangunan di sekitarnya. Pada kawasan bersejarah, fungsi ruang terbuka urban sangatlah penting. Tidak hanya sebagai tempat bersosialisasi tapi juga mempunyai aspek ekologis dan spiritual. Kawasan Kampung Kapitan merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Palembang. Namun perkembangan kawasan ini mengabaikan kepentingan konservasi kawasan bersejarah ini. Dengan menggunakan teknik analisa space syntax yang dapat menilai perubahan konfigurasi ruang pada kawasan secara kualitatif, makalah ini membuktikan bahwa pelestarian sebuah kawasan cagar budaya tidak hanya terfokus pada bangunannya saja, tapi juga lingkungannya, salah satunya adalah ruang terbuka. Hal ini dimaksudkan agar keberlanjutan kawasan bersejarah tetap terjaga sesuai dengan amanat UU no 11 tahun 2010.

Kata kunci. Ruang terbuka Urban, kampung Kapitan Palembang, analisa space syntax.

[Received: 5 November 2015; accepted in final version: 11 December 2015]

Abstract. The understanding of void in solid-void theory cannot be ignored since urban open space is, in fact, the connector between existing buildings. Here also social interaction takes place between people living around that urban open space. In historic areas urban open space is very important, not only as a place to socialize but also due to its ecological and spiritual meaning. The area of Kampung Kapitan is one of the historic areas in Palembang. However, developments in this area have ignored the aspect of conservation. By using space syntax analysis which can analyze changes in spatial configuration in a qualitative way, this paper proves that conservation of a heritage area not just focuses on its buildings, but also on the surrounding area, which includes open space. This is signified so the sustainability of historic areas can be guarded in accordance with Law no. 11/2010.

Keywords. Urban open space, Kampung Kapitan Palembang, space syntax analysis.

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, email: johannesadiyanto@yahoo.com.

Pendahuluan

Dalam pembahasan konfigurasi ruang kawasan/kota, kita tidak bisa lepas dari pola kota. Terdapat 2 (dua) pandangan pokok terhadap ruang kota, yaitu: (1) *figure* yang figuratif, yang memperhatikan konfigurasi *figure*, atau dengan kata lain konfigurasi massa atau blok dilihat secara figuratif dan (2) *ground* yang figuratif yang melihat konfigurasi ruang atau *void* sebagai suatu bentuk tersendiri. (Zahnd, 1999, hal. 84-85). Inilah yang kemudian menjadi cara analisa untuk menunjukkan massa dan ruang perkotaan (yang disebut dengan analisa Nolli-plan atau Nolli-map), yang selanjutnya berkembang menjadi analisa pembeda antara ruang luar dan ruang dalam sehingga mampu secara efektif menganalisa sebuah *texture* kawasan kota secara fungsional (Zahnd, 1999, hal. 94).

Cara analisa Nolli-plan atau Nolli-map (Gambar 1) inilah yang kemudian berkembang menjadi pemahaman *solid-void* sebagai elemen perkotaan/kawasan. Dengan memperhatikan *solid-void*, maka dapat dianalisa tesktur kawasan berdasarkan: a) tingkat keteraturan; b) tingkat keseimbangan; c) tingkat kepadatan antara massa dan ruang.



Gambar 1. Nolli Map

Sumber : www.catasterist.com/2010/01/my-own-personal-nolli-map/

Dengan adanya pola dari *solid-void* kota/kawasan maka dapat tersusun hubungan sebuah kawasan dengan kawasan lain, yang terungkap dalam teori *linkage*. Dua teori di atas menjadi dasar untuk pemaknaan kawasan dan kota, yang kemudian dikembangkan menjadi teori citra kota yaitu gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat (Zahnd, 1999, hal. 156-157). Teori tentang citra kota yang paling sering digunakan adalah teori dari Kevin Lynch yang memahami citra kota dengan penjabaran 5 (lima) elemen citra kota yaitu: *path*, *endge*, *district*, *node* dan *landmark* (Lynch, 1969).

Pada makalah ini difokuskan pada elemen *void* sebagai fokus kajian. Terdapat empat elemen *void* yaitu (1) sistem tertutup yang linier; (2) sistem tertutup yang sentral; (3) sistem terbuka yang sentral; (4) sistem terbuka yang linier. Keempat elemen tersebut lebih sulit untuk dilihat karena semua bersifat abstrak dan kosong (spasial), tetapi karena empat elemen ini mempunyai kecenderungan untuk berfungsi sebagai sistem yang memiliki hubungan yang erat dengan massa, maka elemen-elemen *void* ini perlu diperhatikan dengan baik pula. (Zahnd, 1999, hal.

96-97). *Void* ini kemudian dikenal dengan sebutan ruang terbuka urban atau *urban open space*. Pemahaman ruang terbuka dapat ditinjau dari wujud fisiknya, suatu ruang baik di darat maupun diperairan yang tidak tertutup oleh bangunan atau apapun; namun juga bisa ditinjau dari penggunaanya; atau bahkan kepemilikannya. (Woolley, 2003, hal. 3).

Fungsi ruang terbuka pada kawasan tidak hanya sekedar fisik sebuah ruangan tidak terbangun, namun mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana/tempat untuk melepas kepenatan warga sekitarnya. (Woolley, 2003, hal. 151). Ruang terbuka adalah salah satu aspek dalam lingkup *urban* yang mempunyai peran penting dalam kehidupan keseharian penghuni di kawasan tersebut. Seringkali keberadaan ruang terbuka *urban* dilupakan dalam perdebatan tentang arsitektur dan wilayah terbangun. (Woolley, 2003, hal. 2).

Dalam makalah ini, ruang terbuka *urban* dikaitkan dengan perkembangan pemanfaatan ruang pada kawasan bersejarah, kawasan Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang. Permasalahan difokuskan pada perkembangan ruang terbuka *urban* tersebut pada Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang yang terkait dengan pemanfaatan, fungsi dan usaha pelestarian sebuah kawasan cagar budaya (Gambar 2). Tujuan makalah ini adalah membuktikan bahwa usaha pelestarian tidak hanya mencakup bangunan tua saja, tetapi ruang-ruang di sekitarnya, bahkan ruang terbuka sekalipun; serta mencakup sebuah kawasan yang cukup luas, agar usaha pelestarian dapat mencapai hasil yang maksimal.



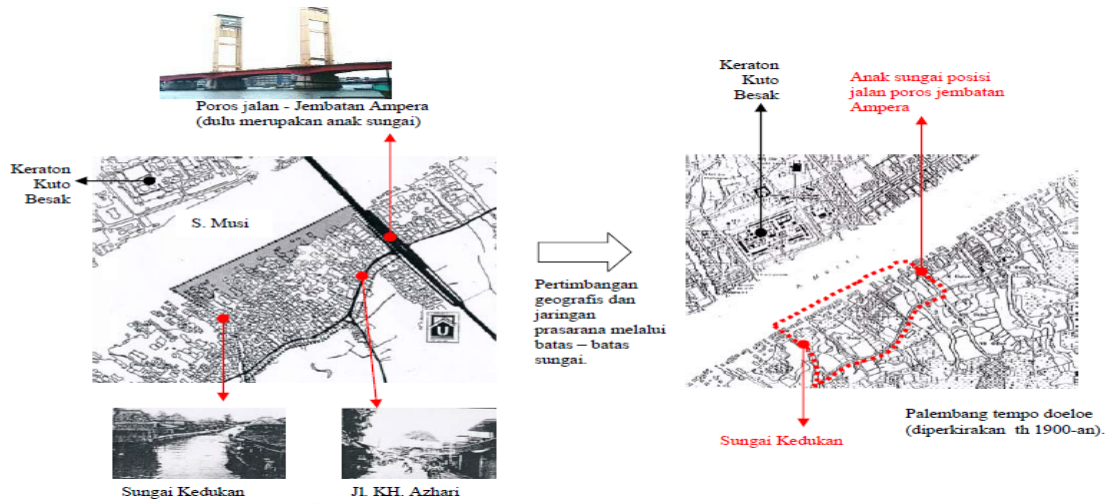
Gambar 2. Suasana Kampung Kapitan
Sumber : koleksi pribadi, 2015

Tinjauan Kawasan Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang

Dalam sebuah wawancara dengan Djohan Hanafiah, sejarawan Palembang, Alexey mencatat bahwa ada seseorang bernama Lioang Taow Ming yang mempunyai pengaruh kuat pada komunitas masyarakat China pada waktu itu, dan hal ini diperhitungkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Ketika kekuasaan kolonial menjadi lebih kuat atas Kesultanan Palembang Darussalam, Belanda mulai mengangkat 'perwira' China untuk mengatur wilayah 7 Ulu dan sekitarnya. 'Perwira' tersebut semula bertugas mengatur komunitas Cina saja, akan tetapi, seiring makin kuatnya Belanda, 'perwira' Cina juga mulai memegang kendali atas masyarakat pribumi (dalam (Adiyanto, Juli 2006)).

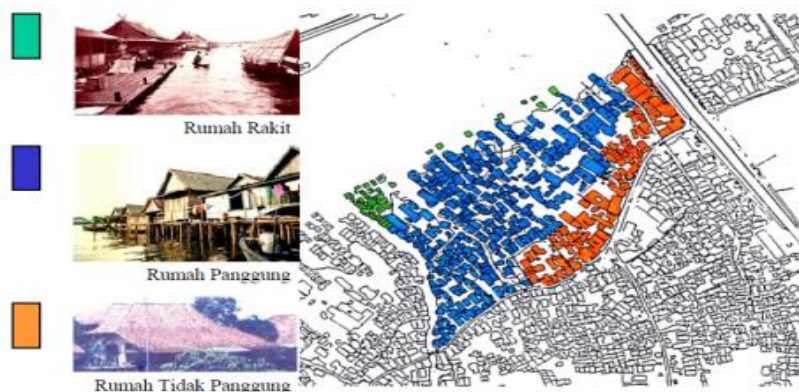
Widowati dalam tesisnya mencatat bahwa: Pimpinan Masyarakat China Palembang yang pertama masa pemerintahan Belanda adalah Tjoa Kie Tjuan yang mendapat gelar/ pangkat Mayor. Ia memegang jabatan sebagai pemimpin China dari tahun 1830 – 1855 di Kawasan 7 Ulu, kemudian digantikan oleh putranya bernama Tjoa Ham Him dengan pangkat Kapten. Selain itu juga diangkat seorang Letnan yang bernama Tjia King Tjun, dan diangkat seorang

Mayor bernama Lim Hut Siang. Mayor, Kapiten atau Letnan ini diberi suatu kebebasan untuk mengatur pemerintahan di daerah sendiri dengan cara memberi upeti kepada Pemerintah Hindia Belanda (Widowati, 2007).



Gambar 3. Batas Wilayah Kajian
Sumber: Widowati, 2007

Tahun 2007, ketika Widowati mengadakan survey lapangan, permukiman di Kampung Kapitan dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu rumah rakit, rumah panggung dan rumah tanpa panggung (Gambar 3 dan Gambar 4).



Gambar 4. Identifikasi Jenis Bangunan
Sumber: Widowati, 2007

Namun perkembangan kota Palembang yang cukup pesat sejak adanya PON 2004 dan juga SEA Games tahun 2011 juga mempengaruhi perkembangan di Kawasan Kampung Kapitan. Salah satunya dengan adanya fasilitas restoran di tepian Sungai Musi di depan Kampung Kapitan dan pembangunan plaza di sepanjang tepian sungai Musi (Gambar 5).



Sumber: www.kampungkapitan.com




Sumber: Google Earth

Gambar 5. Fasilitas Restoran Kampung Kapitan

Perkembangan yang pesat dalam jangka waktu singkat (sejak tahun 2004) dibandingkan dengan usia kampung Kapitan telah mengubah wajah keseluruhan kawasan ini. Perubahan wajah kawasan Kampung Kapitan tentu juga disertai dengan perubahan konfigurasi ruang di dalam kawasan tersebut. Makalah ini akan memfokuskan pada perkembangan konfigurasi ruang terbukanya. Sejauhmana perubahan wajah kawasan tersebut terkait dengan perubahan dan perkembangan ruang terbuka pada kawasan Kampung ini, adalah hal yang menjadi perhatian utama makalah ini.

Bila kemudian dikaitkan dengan UU Cagar Budaya No 11 tahun 2010, maka Kampung Kapitan mempunyai potensi yang kuat untuk menjadi benda cagar budaya (Tabel 1). Status potensi karena sampai saat ini kota Palembang belum mempunyai daftar benda cagar budaya.

Tabel 1. Perbandingan Kriteria Benda Cagar Budaya dengan Kondisi Kampung Kapitan

No	Kriteria Benda Cagar Budaya (Pasal 5 UU no. 11 tahun 2010)	Kondisi Kampung Kapitan
1.	Usia lebih dari 50 tahun atau lebih	Diperkirakan sudah ada sejak akhir tahun 1890an atau awal tahun 1900an.
2.	mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun	 <p>Gaya Bangunan Eklektik pada Rumah Abu (salah satu rumah di Kampung Kapitan)</p>
3.	memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan	Kampung Kapitan punya peranan penting bagi perkembangan kota Palembang.
4.	memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa	memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai artefak perkembangan pendatang China.

Dengan demikian usaha untuk mengembangkan kawasan Kampung Kapitan harusnya mengacu pada perundang-undangan pelestarian benda cagar budaya. Makalah ini juga sebagai salah satu usaha untuk melakukan kajian teoritik untuk mendukung proses pelestarian seperti yang diatur dalam Bab VII tentang pelestarian, pasal 53 ayat 1 UU no 11 tahun 2010.

Tinjauan Pustaka

Telah dijabarkan pada bagian pendahuluan bahwa ruang terbuka *urban* mempunyai peran penting dalam aspek konfigurasi ruang secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi pada ruang terbuka juga mempunyai potensi untuk merombak struktur kawasan secara menyeluruh. (Tardin, 2013, hal. 1). Dalam menganalisa perubahan ruang terbuka, Tardin mengusulkan 3 tahapan yaitu :

- Pentingnya ruang terbuka dalam menstrukturkan unit teritorial, dalam lingkup perencanaan area kajian dan penghuni kawasan itu sendiri.
- Konsekuensi dari ruang terbuka untuk perluasan kawasan hunian dan masalah perluasan, dalam lingkup implementasi hunian dan infrastruktur jalan.
- Ruang terbuka eksisting dianalisa dan situasi teritorialnya yang terkait dengan elemen dan proses penghunian kawasan, dimana hal itu dimungkinkan untuk mengetahui potensi dari ruang terbuka dalam struktur hunian kawasan dan keuntungan integrasi kawasan, melalui proses alami dan visual. Hal itu dapat mendorong penjagaan ruang tersebut terbebas dari penghunian, atau penghuniannya di bawah kondisi dan sebagai referensi untuk penstrukturan hunian serta jalan. (Tardin, 2013, hal. 65).

Dengan tahapan ini maka untuk memahami perubahan ruang terbuka pada kawasan Kampung Kapitan perlu ada 3 peta kawasan yang mampu memperlihatkan perubahan tersebut dari masa awal mula tumbuhnya kampung Kapitan; masa kedua adalah masa perkembangan kawasan tersebut dan masa ketiga adalah masa saat ini yang menunjukkan konsekuensi dari perubahan konfigurasi ruang terbuka pada kawasan. Hasil pendokumentasian didapatkan 3 peta/foto udara yang mampu mewakili masa-masa yang disarankan oleh Tardin di atas; yaitu:

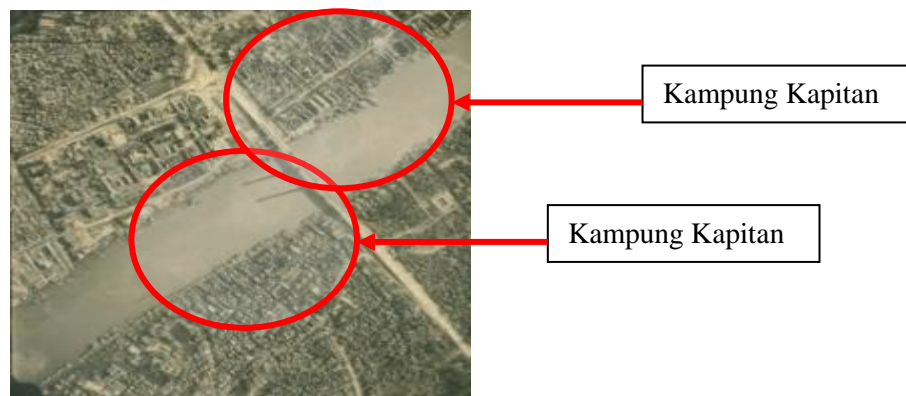
- Kondisi pertama berdasarkan peta tahun 1937-1945 (Diessen, 1998); yang menunjukkan kondisi pada masa kolonial Belanda berkuasa di Palembang (Gambar 6).



Gambar 6. Kawasan Kampung Kapitan tahun 1937-1945
Sumber : Diessen, 1998

- Kondisi kedua, berdasarkan foto udara tahun 1971; yang menunjukkan suasana kawasan pasca terbangunnya Jembatan Ampera (Gambar 7).
- Kondisi ketiga, berdasarkan foto satelit tahun 2014; yang menunjukkan kondisi terkini kawasan Kampung Kapitan (Gambar 8).

Dengan dasar 3 kondisi inilah makalah ini melakukan kajian perubahan ruang terbukanya.



Gambar 7. Foto Udara Kawasan Kampung Kapitan dan Sekitarnya tahun 1971
Sumber : Bappeda Kota Palembang



Gambar 8. Foto Udara Kawasan Kampung Kapitan tahun 2014
Sumber : Google Earth

Metodologi

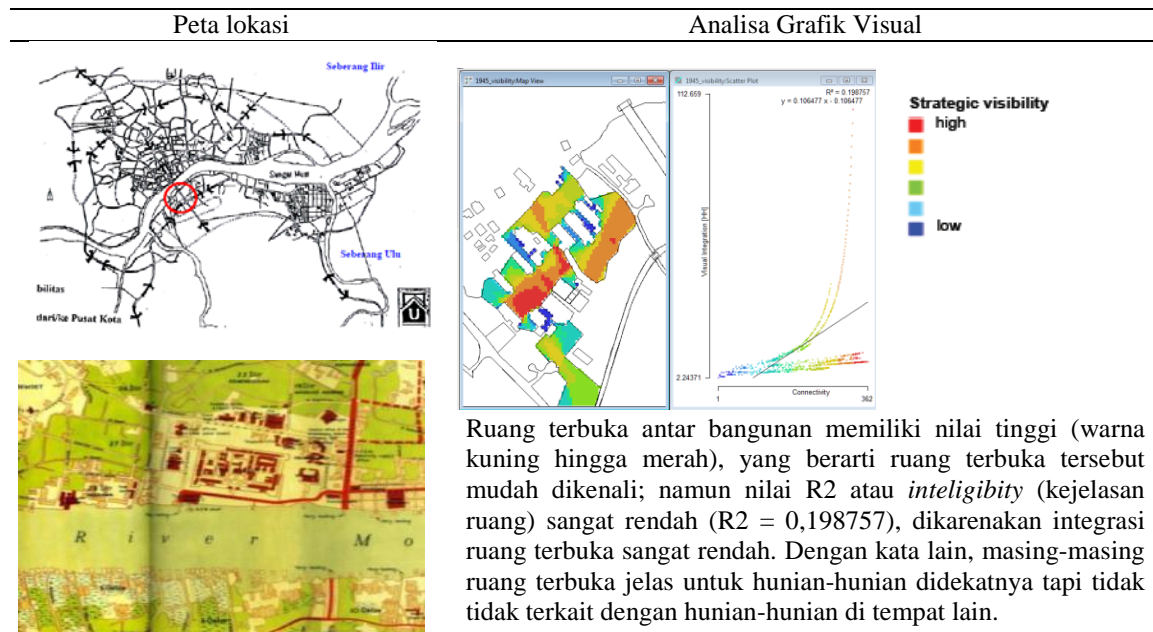
Tahapan penelitian terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan pertama: pengumpulan data. Telah dijabarkan pada bagian tinjauan pustaka di atas bahwa peta/foto udara yang diperlukan sebagai data awal adalah kondisi pada tahun 1937-1945; tahun 1971 dan kondisi terkini (kondisi tahun 2014).
2. Tahapan kedua: persiapan analisa. Tahapan ini melakukan penggambaran ulang dari peta/foto udara agar mampu terbaca dalam tahapan analisa.
3. Tahapan ketiga: analisa. Pada tahap ini digunakan teknik *space syntax* dengan bantuan software *Depthmap X-0.30*. Teknik analisa *space syntax* dikembangkan berdasarkan teori *the social logic of space* (Hillier & Hanson, 1984). Teori ini kemudian dikembangkan ke dalam sebuah program komputer, sebagai sebuah alat analisa *space syntax* dengan presentasi grafik (Hillier, *Space is The Machine*, 2007, hal. 1). Teknik analisa ini berdasarkan pengamatan lingkungan permukiman dengan mengamati gerak langkah alami (*natural movement*), sebab gerakan itu berkaitan dengan proporsi gerak langkah pejalan kaki dalam berbagai bentuk tata letak kerangka garis (*grid layout*); sedangkan tata letak tersebut ditentukan oleh susunan dari kerangka garis (*grid*). Gerak langkah tersebut timbul karena berbagai faktor, salah satunya adalah daya tarik (*attractors*). Daya tarik inilah yang selanjutnya dilihat sebagai sesuatu yang menentukan gerak langkah para pejalan kaki (*pedestrian movement*). Dalam skala yang lebih besar (kawasan/kota), pola kerangka garis kota (*urban grid*) mempunyai arti penting, sebab kedalaman yang dimiliki tiap-tiap jalan dimungkinkan untuk dihitung. Ada perbedaan kedalaman antara satu kedalaman jalan dengan yang lain. Dalam peta hasil proses komputer keadaan ini ditampilkan sebagai garis-garis dalam spektrum warna dari merah sampai biru atau untuk tampilan hitam-putih dari warna hitam berangsur-angsur berubah ke warna yang lebih terang. Perubahan warna berbanding lurus dengan kondisi dan peranan jalan dalam menerima gerak. Warna merah atau tergelap dalam tampilan peta hitam-putih mengindikasikan jalan yang menerima gerak terbanyak dan banyak berpotongan dengan jalan yang lain (*integrated lines*). Sebaliknya tampilan warna biru atau yang tipis dalam peta hitam-putih memberikan petunjuk bahwa garis/jalan bersangkutan mempunyai kedudukan yang dalam di dalam sistim secara menyeluruh (*segregated lines*) dan mendapat gerak sedikit. (Darjosanjoto, Vol. 33 No.1 Desember 2005) . Teknik analisa *space syntax* yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada dua analisa yaitu analisa peta *axial* dan analisa grafik visual. Peta *axial* adalah representasi dari struktur menerus terhadap ruang terbuka. Grafik *visibility/visual* menganalisa jangkauan suatu titik dalam ruang spasial mampu terlihat dari ruang lain. Saat suatu titik tidak langsung terlihat, pengukuran grafik terhadap titik matriks dapat terhitung untuk di uji seberapa banyak titik yang dibutuhkan untuk menghubungkan titik tersebut agar terlihat dengan ruang lainnya (Desyllas & Duxbury, 2001)
4. Tahapan keempat: interpretasi hasil analisa. Tahap ini melakukan perbandingan antara tiga hasil analisa tersebut dan melakukan kajian atas hasil tersebut. Pada tahapan ini digunakan metode analisa deskripsi komparatif. Metode analisa ini dilakukan dengan mendeskripsikan apa adanya hasil analisa tahap analisa, kemudian melakukan perbandingan dalam konteks ruang terbuka *urban* pada kawasan Kampung Kapitan ini.

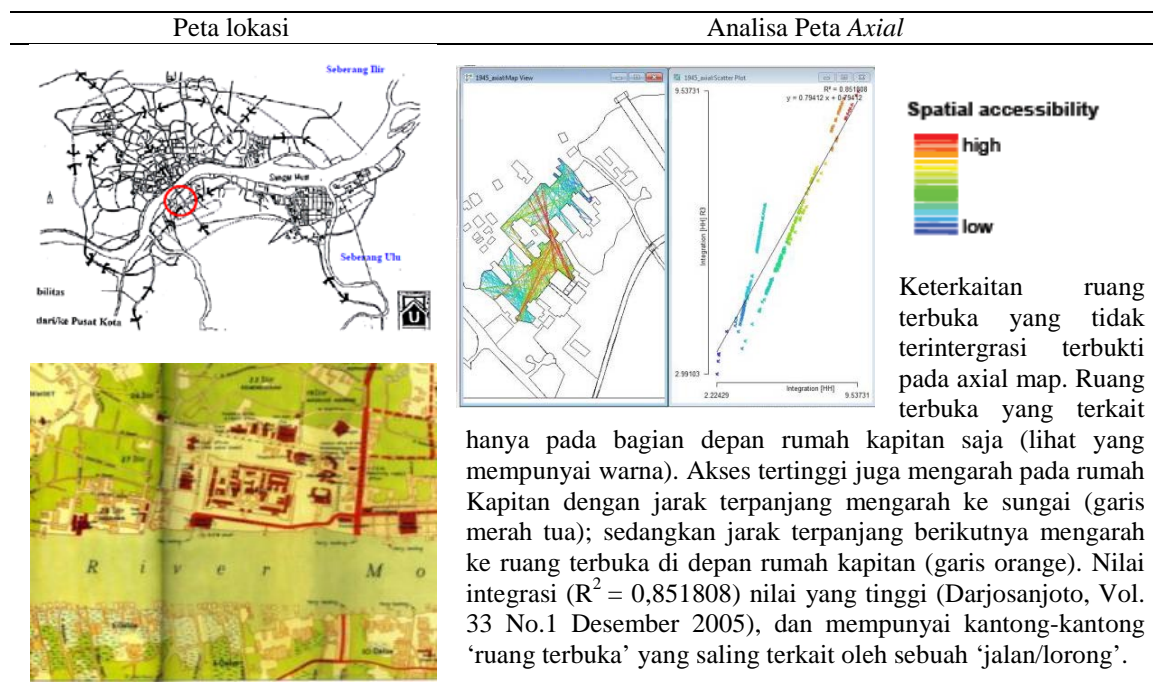
Analisa

Kondisi tahun 1937 – 1945

Tabel 2. Analisa Grafik Visual untuk Kondisi tahun 1937 – 1945



Tabel 3. Analisa Peta Axial untuk Kondisi tahun 1937 – 1945



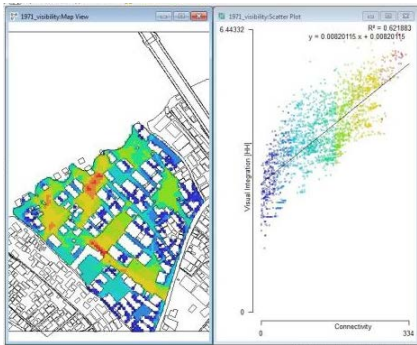


Interpretasi Kondisi Tahun 1937 – 1945



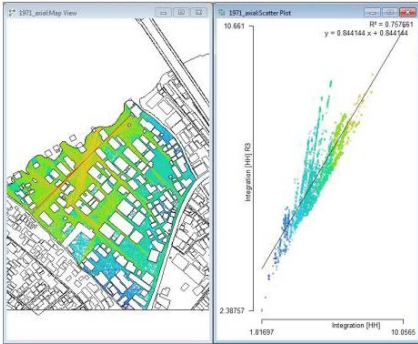
Pada analisa visual *graph* (Tabel 2 dan Tabel 3) terbukti bahwa kawasan Kampung Kapitan mempunyai ruang terbuka yang mudah dikenali secara visual, pada bagian depan Rumah Kapitan. Ruang ini mempunyai akses yang cukup kuat terhadap sungai (hasil analisa *axial map*). Ruang terbuka ini bisa dikatakan sebagai ruang terbuka utama (warna merah pada visual *graph*), sebab menjadi sentral ruang-ruang terbuka lain dengan akses terhadap ruang-ruang lain yang juga kuat (garis merah hingga kuning pada analisa *axial map*).

Kondisi Tahun 1971

Tabel 4. Analisa Grafik Visual untuk Kondisi tahun 1971

Peta	Analisa Grafik Visual
 	 <p>Strategic visibility</p> <ul style="list-style-type: none"> high low <p>Pada tahun 1971, kawasan Kampung Kapitan sudah mulai padat oleh hunian. Ruang terbuka yang mudah dikenali mempunyai luasan yang tidak terlalu luas (warna merah hingga <i>orange</i>) dibandingkan dengan ruang terbuka yang sulit dikenali (warna hijau hingga biru tua). Namun potensi ruang terbuka yang cukup dikenali (warna kuning) tetap mendominasi. Nilai kejelasan ruang ($R^2 = 0,621883$) cukup tinggi, yang berarti bahwa ruang-ruang terbuka di kawasan ini terkoneksi secara visual secara jelas.</p>

Tabel 5. Analisa Peta *Axial* untuk Kondisi tahun 1971

Peta	Analisa Peta <i>Axial</i>
 	 <p>Spatial accessibility</p> <ul style="list-style-type: none"> high low <p>Akses ruang-ruang pada kondisi tahun 1971 didominasi warna kuning hingga hijau muda, yang artinya bahwa akses ruang-ruang mulai terbatas. Akses perjalanan natural (<i>natural movement</i>) terpanjang terjadi pada garis merah pada peta analisa, yang menghubungkan ruang di sebelah kiri hingga sebelah kanan sejajar dengan arah Sungai Musi. Namun jalur terpanjang ini tidak berkontribusi apapun terhadap intergrasi ruang terbuka ataupun hunian.</p>

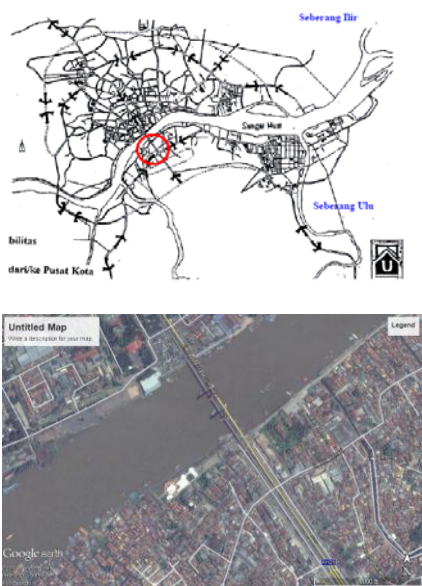
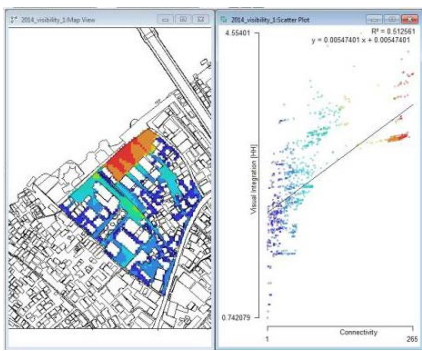
Peta	Analisa Peta Axial
	<p>Nilai integrasi ruang ($R2= 0,757661$) tergolong nilai tinggi, namun nilai tersebut didominasi warna kuning hingga hijau muda. Maknanya integrasi antar ruang masih mampu diakses tapi tidak kuat. Ruang-ruang yang tercipta antar ruang mempunyai potensi sebagai tempat berkumpul, bukan sebagai akses jalan. Pergerakan natural (<i>natural movement</i>) terpanjang justru terjadi di bagian sejajar dengan Sungai Musi, namun tidak mempunyai makna, karena tidak menghubungkan ruang terbuka atau hunian yang penting pada kampung kapitan tersebut.</p>

Interpretasi Kondisi Tahun 1971


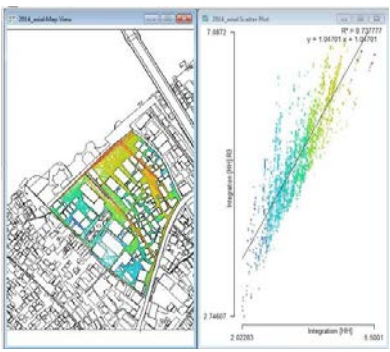
Sedikitnya ruang terbuka yang dipahami secara visual juga didukung oleh akses ruang-ruang tersebut (Tabel 4 dan Tabel 5). Hal ini terjadi karena jumlah ruang hunian yang cukup banyak dan tidak mempunyai keteraturan, sehingga ruang-ruang terbuka tercipta karena berada di antara ruang-ruang hunian. Konsekuensinya muncul ruang-ruang yang tidak dikenali secara visual dan tidak mampu diakses. Koneksi hunian ke arah sungai baik visual maupun akses juga tidak terlalu kuat.

Kondisi Tahun 2014

Tabel 6. Analisa Grafik Visual untuk Kondisi tahun 2014

Peta	Analisa Grafik Visual
	 <p>Pada kondisi tahun 2014, Kampung Kapitan hanya mampu dipahami ruangnya (secara visibility) pada daerah depan rumah Mayor, yang menghadap ke Sungai Musi dan sangat tinggi nilainya (warna merah hingga oranye). Konsekuensinya fokus perhatian kawasan tertuju pada ruang tersebut, sehingga konsekuensinya ruang-ruang lain berubah menjadi tidak diperhatikan / tidak jelas secara visual. Munculnya taman di depan rumah Kapitan justru membuat kejelasan ruang tersebut secara visual menjadi tidak jelas (warna biru dan biru tua). Mayoritas kawasan kampung Kapitan secara <i>visibility</i> berada di nilai rendah (hijau hingga biru tua).</p> <p>Nilai kejelasan ruang ($R2= 0,512561$) merupakan nilai tengah. Namun seperti dijelaskan diatas hanya terpusat pada ruang didepan rumah mayor (warna <i>orange</i> hingga merah). Ini membawa akibat bahwa kampung Kapitan tidak lagi jelas konfigurasi ruangnya secara <i>visibility</i>.</p>

Tabel 7. Analisa Peta Axial untuk Kondisi tahun 2014

Peta	Analisa Peta Axial
	 <p data-bbox="1082 434 1366 954">Nilai kejelasan ruang ($R^2=0,737777$) termasuk nilai yang tinggi, yang berarti kejelasan ruang secara aksesibilitas tinggi. Maknanya konfigurasi ruang yang terjadi mampu diakses manusia secara pergerakan alami secara baik. Namun jika diperhatikan nilai tinggi (warna kuning hingga merah) tidak mencakup seluruh kawasan, akan tetapi hanya pada kawasan Kampung Kapitan bagian Timur. Kawasan bagian timur bukan kawasan utama dari kampung Kapitan. Dengan demikian inti kampung Kapitan tidak lagi dipahami, karena aksesibilitasnya tidak mengarah ke ruang tersebut.</p>

Kondisi tahun 2014 dengan adanya Restaurant kampung Kapitan pada bagian sisi Sungai kawasan Kampung Kapitan membuat jalur akses cukup kuat di sisi dalam Restaurant tersebut. Hal ini makin dipertegas dengan tembok seng yang menutupi jalur akses ke Restaurant dari arah kampung Kapitan (Gambar 9).

**Gambar 9.** Kondisi Jalur Sirkulasi Restaurant Kampung Kapitan dari sisi Kampung Kapitan

Aksesibilitas ruang yang bernilai tinggi (warna kuning hingga *orange* pada Tabel 7) juga bergeser ke arah timur kampung Kapitan (kearah bawah jembatan Ampera), bukan lagi terpusat di sekitar rumah Kapitan. Dengan kata lain, Rumah Kapitan ditinggalkan karena akses tidak lagi penting dan jelas.

Interpretasi Kondisi Tahun 2014

Kondisi kejelasan ruang secara visibilitas dan aksesibilitas pada kondisi tahun 2014 di Kampung Kapitan menunjukkan adanya pergeseran ke arah timur kampung (di bawah jembatan Ampera). Inti kampung mulai ditinggalkan dan dilupakan, karena secara visual sudah tidak memungkinkan dan susah dicapai karena aksesnya rendah (Tabel 6 dan Tabel 7).

Diskusi

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pada kondisi tahun 1937 – 1945, ruang terbuka di depan Rumah Kapitan mempunyai peranan penting yang dengan mudah dikenali (dalam analisa grafik *visual*) dan tempat pertemuan utama jalur-jalur pejalan kaki (dalam analisa peta *axial*). Pada masa itu ruang terbuka ini berfungsi sebagai taman tempat menanam tanaman hias yang dihiasi oleh 8 pot bunga besar di tepi ruang terbuka ini (Mulyadi, 2015).

Seiring dengan perkembangan waktu, ruang-ruang terbuka yang mengarah ke sungai di depan Rumah Kapitan mulai dipenuhi oleh permukiman. Hal ini membawa dampak ‘ditinggalkannya’ ruang terbuka lebar di depan rumah Kapitan (kondisi tahun 1971). Ini membuktikan bahwa ruang terbuka di depan rumah Kapitan mempunyai hubungan erat dengan ruang terbuka *urban* di kota Palembang yang berupa sungai Musi. Sungai Musi tidak hanya sekedar ruang terbuka *urban* secara fisik, akan tetapi jalur pergerakan manusia yang amat penting pada masa itu, serta bagi Rumah Kapitan mempunyai peranan penting secara spiritual (altar rumah abu, harus menghadap ke arah air) dan punya hubungan erat dengan ruang terbuka di depan rumah Kapitan.

Kondisi tahun 2014 makin diperparah dengan keberadaan Restaurant Kampung Kapitan. Dalam analisa grafik *visual* dan analisa peta *axial* terlihat bahwa akses menuju ruang terbuka dari arah sungai tertutup oleh tembok dari besi gelombang. Hal ini kemudian diperparah dengan dibangunnya sebuah taman yang proporsinya justru menghalangi wujud bangunan Rumah Kapitan. Efek dari adanya taman ini, ternyata justru membawa ‘bencana’ di kawasan Kampung Kapitan, yaitu banjir sebab posisi taman dengan perkerasan ini lebih tinggi dari jalan dan setara dengan lantai permukiman di sekitarnya. Banjir ini makin menjadi-jadi karena jalur pembuangan air hujan tidak lancar mengarah ke Sungai Musi karena terhalang dengan adanya pembangunan restaurant tersebut.

Tabel 8. Perbandingan Kondisi Kampung Kapitan

Kondisi tahun 1937 – 1945	Kondisi Tahun 1971	Kondisi tahun 2014
A: Kawasan Benteng Kuto Besak (Iilir kota) B: Kampung Kapitan (Ulu Kota)	A: Kawasan Benteng Kuto Besak (Iilir kota). B: Kampung Kapitan (Ulu Kota). C: Jembatan Ampera	A: Kawasan Benteng Kuto Besak (Iilir kota) B: Kampung Kapitan (Ulu Kota). C: Jembatan Ampera D: Restaurant Kampung Kapitan (Ulu Kota).

Diskusi di atas mengarah kepada diskusi internal, untuk mengungkap masalah internal kawasan. Diskusi berikut dikaitkan dengan pemahaman tentang citra kota, dengan mengacu pada pemikiran Lynch. Zahn menggunakan kasus Yogyakarta untuk menjabarkan pemahaman citra kota dari Lynch dan kemudian membuat kesimpulan bahwa lima elemen citra (*path*, *edge*, *district*, *node* dan *landmark*) di dalam kota tidak dapat terlihat secara terpisah karena keberadaannya satu dengan yang lain. Gambaran citra terhadap kota menjadi nyata dan benar jika memperhatikan interaksi antar ke lima elemen tersebut (Zahnd, 1999, hal. 161). Suryanto memperkuat pernyataan Zahnd bahwa tata kota Yogyakarta istimewa di banding tata kota ibu kota kerajaan lainnya (Majapahit, Demak, Pajang, Kota Gede, Kartasura hingga Surakarta) yaitu dengan pola poros yang menghubungkan antar *landmark* kawasan (Suryanto, Djunaedi, & Sudaryono, Vol. 26 No. 3, Desember 2015). Bagaimana dengan keberadaan Kampung Kapitan terhadap Kota Palembang dalam pemahaman Lynch? Hal ini yang akan didiskusikan secara singkat.

Pada Tabel 8 terlihat perkembangan kawasan Kampung Kapitan terhadap daerah inti dari kota Palembang. Kondisi tahun 1937-1945 terlihat bahwa ada Benteng Kuto Besak, yang menjadi pusat pemerintahan masa Kesultanan Palembang Darussalam hingga masa kolonial Belanda menjadi inti dari kota Palembang; dan posisi Kampung Kapitan berhadapan langsung dengan inti kota tersebut. Dalam pemahaman Lynch, Kampung Kapitan tidak hanya berfungsi sebagai *edge* tapi juga *district*. *Edge* karena kampung Kapitan adalah tepian dari inti kota Palembang. Kampung Kapitan juga sebuah *district* yang mempunyai kejelasan tampilan dan fungsi serta posisi yang jelas (Zahnd, 1999, hal. 158). Dalam konteks kota Palembang, *path* bukan berbentuk jalan darat tapi sirkulasi di sungai, yaitu Sungai Musi. Dengan keadaan seperti ini maka *landmark* adalah Benteng Kuto Besak, karena menjadi titik referensi dan elemen penting kota Palembang saat itu.

Kondisi ini berubah ketika terbangunnya Jembatan Ampera. *Landmark* kawasan bergeser ke arah Jembatan Ampera. Jembatan ini tidak hanya *landmark* akan tetapi juga berfungsi sebagai *path* yang menghubungkan sisi Ulu kota Palembang dengan sisi Ilir kota. *Path* ini berawal dari *node* disisi Ilir yaitu bundaran di depan Masjid Agung, namun tidak mempunyai akhiran di sisi Ulu Kota. Bagaimana fungsi Benteng Kuto Besak? Benteng Kuto Besak tidak lagi menjadi *landmark*, namun berubah menjadi *edge* kawasan Jembatan Ampera, yaitu tempat orang berkumpul untuk melihat keindahan Jembatan Ampera.

Kondisi tahun 2014, ada penambahan *edge* disisi Ulu yaitu hadirnya restoran di depan kampung Kapitan. Kondisi ini membuat titik berkumpul baru, atau bisa dikatakan bahwa restoran dan pelataran Benteng Kuto Besak adalah *node* sekaligus *edge* dari *landmark* Jembatan Ampera.

Dua tahapan diskusi di atas membuktikan bahwa baik secara mikro kawasan (fokus pada kampung Kapitan) maupun secara meso kawasan (kawasan Kampung Kapitan, Jembatan Ampera dan Benteng Kuto Besak) telah terjadi ‘penghilangan’ makna kawasan, akibat munculnya fasilitas baru.

Penjabaran hal di atas membuktikan bahwa “ruang terbuka adalah bagian penting dalam kawasan bersejarah, suatu elemen yang kuat dalam arsitektur dan bentuk estetika dari kota, memainkan peranan penting dalam pendidikan, juga mencakup masalah lingkungan..” (Woolley, 2003, hal. 9). Ruang terbuka bukanlah ruang tanpa makna yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat fasilitas baru yang tidak berkonteks, sebab bisa saja ruang terbuka itulah yang menjadi identitas kawasan dan bahkan ‘wajah kota’.

Kesimpulan

Dengan kasus Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang, terbukti bahwa ruang terbuka urban tidaklah dipandang sebagai ruang tanpa makna dan arti bagi suatu kawasan, apalagi kawasan tersebut adalah kawasan bersejarah. Ruang terbuka *urban* yang berada di sekeliling sebuah benda cagar budaya (dalam hal ini bangunan) perlu dilestarikan juga, sebab baik ruang terbuka dan bangunan cagar budaya tersebut adalah satu kesatuan utuh.

Kasus Kampung Kapitan membuktikan bahwa ruang terbuka di depan rumah kapitan tidak sekedar taman saja akan tetapi mempunyai koneksi yang kuat dengan ruang terbuka *urban* berupa Sungai Musi. Keterkaitannya tidak hanya pada aspek spiritual (kebutuhan koneksi langsung dari altar di Rumah abu ke arah sungai); tidak hanya pada aspek ekologis yaitu sebagai tempat resapan air dan pengaliran air ke arah Sungai; akan tetapi justru ruang terbuka di depan Rumah Kapitan mempunyai peranan sebagai perkuatan entitas Rumah Kapitan itu sendiri. Dengan adanya restaurant Kampung Kapitan dan ditutupnya akses visual kearah Sungai dan dibangunnya taman di ruang terbuka di depan Rumah Kapitan, justru ‘mematikan’ keberadaan Rumah Kapitan itu sendiri (hasil analisa grafik analisa dan analisa peta *axial* pada kondisi tahun 2014). Dalam skala yang lebih luas, perkembangan fasilitas baru membuat *landmark* kawasan atau kota menjadi hilang/tersingkir. Fasilitas baru di ‘ruang terbuka’ perlu dipikirkan lebih matang dan mendalam, sebab mungkin saja ruang terbuka itu justru menjadi ‘landmark’ kawasan/ kota, karena ruang terbuka itu adalah identitasnya.

Ruang terbuka *urban* janganlah dipandang sebagai ruang kosong tanpa makna dan dipandang berpotensi untuk dibangun sesuatu bangunan baru; namun ruang terbuka *urban*, apalagi yang berada di kawasan bersejarah mempunyai makna dan fungsi yang lebih luas terhadap kawasan itu dan pada skala kota. Hilangnya atau alih fungsinya ruang terbuka menjadi ruang terbangun menghilangkan makna dan fungsi sebuah ruang terbuka *urban*; yang tentu membawa konsekuensinya, yang terkadang justru membawa konsekuensi negatif dalam perkembangan kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, J. (Juli 2006) Kampung Kapitan: Interpretasi 'jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural. *Dimensi Teknik Arsitektur* 34(1) , 13-18.
- Darjosanjoto, E.T. (2005) Kembang Jepun: Jalan Dominan Kota Surabaya . *Dimensi Teknik Arsitektur* 33(1) , 143 -152.
- Desyllas, J., dan E. Duxbury (2001) Axial Maps and Visibility Graph Analysis. *3rd International Space Syntax Symposium* (hlm. 27.1 - 27.13). Atlanta : A.Alfred Taubman College of Architecture and Urban Planning, Universtiy of Michigan.
- Diessen, J.V. (1998) *Stedenatlas Nederlands-Indie*. Purmerend : Asia Maior .
- Hillier, B. (2007) *Space is The Machine*. London: Space Syntax.
- Hillier, B., dan J. Hanson (1984) *The Social Logic of Space*. New York: Cambridge Univerity Press.
- Lynch, K. (1969) *The Image of The City* . Cambridge: MIT Press.
- Mulyadi (2015, Juni 24) Fungsi Ruang Terbuka di Kawasan Kampung Kapitan. (J. Adiyanto, Pewawancara)
- Suryanto, Djunaedi, A., dan Sudaryono (2015) Aspek Budaya dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 26(3), 230-252.
- Tardin, R. (2013) *System of Open Space* . New York: Springer .

- Widowati, I.R. (2007) *Morfologi Tipologi Kampung Kapitan Cina 7 Ulu Palembang* . Semarang: (tidak dipublikasikan) Program Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata.
- Woolley, H. (2003) *Urban Open Space*. London: Spon Press.
- Zahnd, M. (1999) *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.